

33

TIGA PULUH TIGA HADIS SEPUTAR IBADAH RAMADAN

KARYA SYEKH ABDULLAH
BIN SHALEH AL-FAUZAN



085340052286



markazsunnah.com



@markazsunnahcom

TIGA PULUH TIGA HADIS SEPUTAR IBADAH RAMADAN

KARYA SYEKH ABDULLAH BIN SHALEH AL-FAUZAN

1. Kewajiban Puasa Ramadan

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَحَجِّ الْبَيْتِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ». متفق عليه.

Artinya: Dari Abdullah bin Umar *raḍhiyallāhu ‘anhumā*, bahwa Nabi *ṣalallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, “Islam dibangun di atas lima pilar, (yaitu) persaksian tiada yang berhak disembah melainkan Allah dan Muhammasd adalah rasulNya, menegakkan salat, menunaikan zakat, haji ke baitullah, dan berpuasa di bulan Ramadan.” (H.R. Bukhari dan Muslim).

2. Puasa yang Disyariatkan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كُلُّ عَمَلٍ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ؛ الْحَسَنَةُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا، إِلَى سَبْعِينَ ضِعْفٍ. قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: إِلَّا الصَّوْمَ؛ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، يَدْعُ شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ مِنْ أَجْلِي». متفق عليه.

Artinya: Dari Abu Hurairah *raḍhiyallāhu ‘anhu*, ia berkata Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda, “Setiap amal anak Adam dilipatgandakan pahalanya. Satu kebaikan diberi pahala sepuluh hingga tujuh ratus kali lipat. Allah *azza wa jalla* berfirman, ‘Selain puasa, karena puasa itu adalah bagi-Ku dan Akulah yang akan memberinya pahala. Sebab, orang yang berpuasa telah meninggalkan syahwat dan makannya karena-Ku....’” (H.R. Bukhari dan Muslim).

3. Beberapa Fadilat Puasa

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «كُلُّ عَمَلٍ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ الْحَسَنَةُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِينَ ضِعْفٍ، قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: إِلَّا الصَّوْمَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، يَدْعُ شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ مِنْ أَجْلِي، لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ: فَرْحَةٌ عِنْدَ فِطْرِهِ، وَفَرْحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ، وَخُلُوفٌ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمَسْكِ». متفق عليه.

Artinya: Dari Abu Hurairah *raḍhiyallāhu ‘anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda, “Setiap amal anak Adam dilipatgandakan pahalanya. Satu (amal) kebaikan diberi pahala sepuluh hingga tujuh ratus kali lipat. Allah *azza wajalla* berfirman, ‘Kecuali puasa, karena puasa itu adalah bagi-Ku dan Akulah yang akan membalasnya. Sebab, dia telah meninggalkan syahwat dan makannya karena-Ku.’ Bagi orang yang berpuasa ada dua

kegembiraan. Kegembiraan ketika dia terbuka, dan kebahagiaan ketika dia bertemu dengan *Rabb*-Nya. Sesungguhnya bau mulut orang yang berpuasa lebih wangi di sisi Allah daripada wanginya kesturi.” (H.R. Bukhari dan Muslim)

4. Beberapa Kekhususan Bulan Ramadan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا دَخَلَ شَهْرُ رَمَضَانَ فَتُتَحَّتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ، وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ، وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ». مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: «فُتِّحَتْ أَبْوَابُ الرَّحْمَةِ».

Artinya: Dari Abu Hurairah *radhiyallāhu ‘anhu*, dia berkata Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda, “Bila telah masuk bulan Ramadan, maka pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup dan setan-setan pun dibelenggu.” (H.R. Bukhari dan Muslim).

Dalam riwayat Imam Muslim, “Dibuka pintu-pintu rahmat.”

5. Qiyam Ramadan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ». مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Artinya: Dari Abu Hurairah *radhiyallāhu ‘anhu* berkata, “Saya mendengar Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda, “Barang siapa yang menunaikan qiyam Ramadan dengan penuh keimanan dan mengharap pahala, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu...” (H.R. Bukhari dan Muslim)

6. Keutamaan Tilawah Al-Qur’an dan Adabnya

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «اقْرَأُوا الْقُرْآنَ؛ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ». رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Artinya: Dari Abu Umamah *radhiyallāhu ‘anhu* bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda, “Bacalah Al-Qur’an, karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai syafaat bagi sahabatnya.” (H.R. Muslim)

7. Kewajiban Mengamalkan al-Qur’an

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ...». رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Artinya: Dari Abu Malik al-Asy'ari *raḍhiyallāhu 'anhu* meriwayatkan, Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda, "Al-Qur'an itu bisa menjadi pembelamu atau musuhmu." (H.R. Muslim)

8. Motivasi Untuk Bederma dan Murah Hati

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ، وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ، وَكَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ فَلَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ». متفق عليه.

Artinya: Dari Ibnu 'Abbas *raḍhiyallāhu 'anhumā*, beliau berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah manusia yang paling dermawan dan bertambah kedermawanan beliau pada bulan Ramadan ketika malaikat Jibril menemuinya. Jibril menemuinya setiap malam di bulan Ramadan, kemudian mengajarkannya Al-Qur'an. Sungguh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* jauh lebih dermawan daripada angin yang berhembus." (H.R. Bukhari dan Muslim)

9. Hukum Orang yang Berpuasa Makan dan Minum Karena Lupa

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ نَسِيَ وَهُوَ صَائِمٌ، فَأَكَلَ، أَوْ شَرِبَ، فَلَيْتَمَّ صَوْمَهُ، فَإِنَّمَا أَطْعَمَهُ اللَّهُ وَسَقَاهُ» متفق عليه.

Artinya: Dari Abu Hurairah *raḍhiyallāhu 'anhu*, ia berkata, "Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda, 'Barang siapa yang lupa bahwa dia sedang berpuasa lalu dia makan atau minum, hendaknya dia menyempurnakan puasanya karena sesungguhnya Allahlah yang memberinya makan dan minum.'" (H.R. Bukhari dan Muslim)

10. Perintah Sahur dan Keberkahannya

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «تَسَحَّرُوا؛ فَإِنَّ فِي السَّحُورِ بَرَكَتَةً». متفق عليه.

Artinya: Dari Anas bin Malik *raḍhiyallāhu 'anhu* dia berkata, "Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda, "Sahurlah kalian, karena sesungguhnya pada sahur ada keberkahan!" (H.R. Bukhari dan Muslim)

11. Adab-Adab Iftar

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَلُوا الْفِطْرَ». متفق عليه

Artinya: Dari Sahl bin Saad *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda, “Manusia (umat Islam) senantiasa berada dalam kebaikan selama mereka menyegerakan berbuka.” (H.R. Bukhari dan Muslim)

12. Hal yang Wajib Ditinggalkan oleh Orang yang Berpuasa

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الصَّيَامُ جُنَّةٌ، فَلَا يَرْفُثُ، وَلَا يَصْخَبُ، -وفي رواية: وَلَا يَجْهَلُ-، وَإِنْ امْرُؤٌ قَاتَلَهُ، أَوْ شَاتَمَهُ، فَلْيَقُلْ: إِنِّي صَائِمٌ». -مَرَّتَيْنِ-. متفق عليه.

Artinya: Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Puasa adalah perisai, maka janganlah kamu berkata keji, berteriak-teriak, (dalam salah satu riwayat: dan berlaku jahil). Jika ada seseorang yang memerangi atau mencela kamu, maka katakanlah, 'Saya sedang berpuasa', dua kali." (HR. Bukhari dan Muslim)

13. Hukum Bersiwak Bagi Orang yang Berpuasa

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَوْلَا أَنْ أَشَقَّ عَلَى أُمَّتِي لَأَمَرْتُهُمْ بِالسَّوَاكِ مَعَ كُلِّ صَلَاةٍ». متفق عليه. وللبخاري تعليقا: «مَعَ كُلِّ وُضُوءٍ».

Artinya: Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, “Seandainya saya tidak memberatkan umatku, maka niscaya saya memerintahkan mereka untuk bersiwak setiap hendak melaksanakan salat.” (H.R. Bukhari dan Muslim, dalam riwayat Bukhari secara mu’allaq: “setiap berwudu”).

14. Pengaruh Muntah Terhadap Keabsahan Orang yang Berpuasa

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ دَرَعَهُ الْقَيْءُ فَلَيْسَ عَلَيْهِ قَضَاءٌ، وَمَنْ اسْتَقَاءَ فَلَيْقُضُ». رواه أبو داود والترمذي وابن ماجه وأحمد، ورواه ثقات.

Artinya: Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* berkata Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda, “Barang siapa yang muntah, tidak wajib baginya untuk mengqada puasanya, namun siapa yang muntah dengan sengaja, wajib baginya untuk mengqada puasanya.” (HR. Abu Dawud, Tirmizi, Ibnu Majah, dan Ahmad. Para perawinya *tsiqat*.)

15. Hukum Jimak di Siang Hari Bulan Ramadan

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه أتاه رجل، قال: «يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلَكْتُ، قَالَ: وَمَا أَهْلَكَ؟ قَالَ: وَقَعْتُ عَلَى امْرَأَتِي فِي رَمَضَانَ، فَقَالَ: هَلْ تَجِدُ مَا تُعْتِقُ رَقَبَةً؟ قَالَ: لَا. قَالَ: فَهَلْ تَجِدُ مَا تُطْعِمُ سِتِينَ مِسْكِينًا؟ قَالَ: لَا، ثُمَّ جَلَسَ، فَأَتَى النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - بِعَرَقٍ فِيهِ تَمْرٌ. فَقَالَ: تَصَدَّقْ بِهَذَا، فَقَالَ: أَعَلَى أَفْقَرِ مِنَّا؟ فَمَا بَيْنَ لَابَتَيْهَا أَهْلُ بَيْتِ أَحْوَجَ إِلَيْهِ مِنَّا، فَضَحِكَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - حَتَّى بَدَتْ أَنْيَابُهُ، ثُمَّ قَالَ: اذْهَبْ فَأَطْعِمْهُ أَهْلَكَ». متفق عليه.

Artinya: Dari Abu Hurairah *radhiallahu anhu*, dari Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*, bahwasanya datang seorang laki-laki kepada Nabi dan berkata, “Wahai Rasulullah, aku binasa.” Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* bertanya, “Apa yang membinasakanmu?” Laki-laki tersebut lantas menjawab, “Aku telah menyetubuhi istriku di bulan Ramadan.” Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bertanya, “Apakah kamu bisa membebaskan seorang budak?” Lelaki tadi menjawab, “Tidak.” Lantas Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bertanya lagi, “Apakah kamu mampu berpuasa dua bulan berturut-turut?” Orang itu menjawab, “Tidak.” Nabi *shallallahu alaihi wasallam* kembali bertanya, “Apakah engkau dapat memberi makan kepada 60 orang miskin?” Orang tersebut kembali menjawab, “Tidak”, kemudian dia duduk. Kemudian didatangkan kepada Nabi *shallallahu alaihi wasallam* wadah yang berisi kurma. Nabi *shallallahu alaihi wasallam* kemudian berkata, “Bersedakahlah dengan kurma ini.” Laki-laki tadi berkata, “Tidak ada yang lebih miskin di penjuru kota Madinah dari kami.” Maka Rasulullah pun tertawa sampai terlihat gigi taringnya. Kemudian Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* berkata, “Ambillah dan berikanlah makan kepada keluargamu.” (H.R. Bukhari dan Muslim).

16. Sahnya Puasa Seseorang yang Masuk Waktu Subuh Sementara Dia Masih Dalam Keadaan Junub

عن عائشة وأُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، «أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصْبِحُ جُنُبًا مِنْ جَمَاعٍ، ثُمَّ يَغْتَسِلُ، وَيَصُومُ». متفق عليه. وفي حديث أم سلمة: «وَلَا يَقْضِي».

Artinya: Dari Aisyah dan Ummu Salamah *radhiyallahu anhuma* bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasallam* pernah memasuki waktu Subuh dalam keadaan masih junub dari hubungan suami istri, kemudian beliau mandi dan berpuasa. (H.R. Bukhari dan Muslim). Dalam hadis yang diriwayatkan Ummu Salamah, “dan beliau tidak mengganti (puasanya).”

17. Hukum Mencumbu dan Mencium Istri Bagi Orang yang Berpuasa

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْبَلُ وَهُوَ صَائِمٌ، وَيُبَاشِرُ وَهُوَ صَائِمٌ، وَلَكِنَّهُ كَانَ أُمَّلِكَكُمْ لِإِرْبِهِ». رواه البخاري ومسلم. وفي رواية لمسلم: «كَانَ يَقْبَلُ فِي شَهْرِ الصَّوْمِ».

Artinya: Dari Aisyah *radhiallahu anha* beliau berkata, “Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* biasa mencium istrinya sedang beliau berpuasa dan mencumbu istrinya sedang beliau dalam keadaan berpuasa. Akan tetapi Beliau *shallallahu ‘alaihi wasallam* melakukan demikian karena beliau adalah orang yang paling kuat menahan syahwatnya. (H.R. Bukhari dan Muslim)

Dalam riwayat Muslim, “Nabi *shallallahu alaihi wasallam* mencium istrinya di bulan puasa (Ramadan).”

18. Hukum Puasa Bagi Orang Sakit dan Musafir

عن أنس بن مالك رضي الله عنه، قال: «سَافَرْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَمَضَانَ، فَلَمْ يَعْيبِ الصَّائِمَ عَلَى الْمُفْطِرِ، وَلَا الْمُفْطِرُ عَلَى الصَّائِمِ». متفق عليه.

Artinya: Dari Anas bin Malik *radhiyallahu anhu* berkata, “Saya dahulu bersafar bersama Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* di Bulan Ramadan, ketika itu orang yang berpuasa tidak mencela orang yang tidak berpuasa dan juga orang yang tidak berpuasa tidak mencela orang yang berpuasa.” (H.R. Bukhari dan Muslim)

19. Hukum Puasa Wanita Haid dan Nifas

عَنْ مُعَاذَةَ بِنْتِ عَبْدِ اللَّهِ الْعَدَوِيَّةِ، قَالَتْ: «سَأَلْتُ عَائِشَةَ، فَقُلْتُ: مَا بَالُ الْحَائِضِ تَقْضِي الصَّوْمَ، وَلَا تَقْضِي الصَّلَاةَ؟ فَقَالَتْ: أَحْرُورِيَّةٌ أَنْتِ؟ قُلْتُ: لَسْتُ بِحُرُورِيَّةٍ، وَلَكِنِّي أَسْأَلُ، قَالَتْ: كَانَ يُصِيبُنَا ذَلِكَ، فَنُؤْمَرُ بِقَضَاءِ الصَّوْمِ، وَلَا نُؤْمَرُ بِقَضَاءِ الصَّلَاةِ». متفق عليه.

Artinya: Dari Mu’adzah binti Abdullah al-Adawiyah berkata, “Aku bertanya kepada Aisyah *radiyahullahu anha*, maka aku berkata, ‘Mengapa wanita haid itu mengqada puasa dan tidak mengqada salat?’ Aisyah berkata, ‘Apakah kamu seorang *haruriyah*?’ Aku berkata, ‘Aku bukan seorang *haruriyah*, akan tetapi aku bertanya.’ Beliau (Aisyah) berkata, ‘Dahulu kami mengalami seperti itu (haid), maka kami diperintahkan mengqada puasa dan tidak diperintahkan mengqada salat.’” (H.R. Bukhari dan Muslim)

20. Iktikaf

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَّخِرَ مِنْ رَمَضَانَ». متفق عليه.

Artinya: Dari Ibnu Umar *radhiyallahu anhumā*, beliau mengatakan, “Rasulullah *shalallahu alaihi wasallam* selalu melakukan iktikaf pada sepuluh terakhir dari Bulan Ramadan.” (H.R. Bukhari dan Muslim).

21. Bersungguh-Sungguh di Sepuluh Malam Terakhir

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ، أَحْيَا اللَّيْلَ، وَأَيَقَظَ أَهْلَهُ، وَجَدَّ وَشَدَّ الْمِئْزَرَ». متفق عليه. وفي رواية لمسلم: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجْتَهِدُ فِي الْعَشْرِ الْأَوَّخِرِ، مَا لَا يَجْتَهِدُ فِي غَيْرِهِ».

Dari ‘Ā’isyah *raḍiyallāhu ‘anhā*, beliau berkata, “Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* jika memasuki sepuluh terakhir (dari bulan Ramadan), maka beliau menghidupkan malamnya, membangunkan keluarganya, bersungguh-sungguh (dalam beribadah) serta mengencangkan sarungnya.” (H.R. Bukhari dan Muslim)

Dalam riwayat Muslim, “Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* bersungguh-sungguh (dalam beribadah) ketika memasuki sepuluh terakhir (dari bulan Ramadan), melebihi kesungguhan beliau pada hari-hari selainya.”

22. Keutamaan Malam Lailatulqadar

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ». متفق عليه.

Artinya: Dari Abu Hurairah *raḍiyallāhu ‘anhu*, dia berkata, “Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* bersabda, ‘Barang siapa yang menghidupkan (dengan ibadah dan ketaatan) malam *lailatulqadr* dengan (penuh) keimanan dan pengharapan (pahala), maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni.’” (H.R. Bukhari dan Muslim)

23. Upaya Mendapatkan Lailatulqadar

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُجَاوِرُ فِي الْعَشْرِ الْأَوَّخِرِ مِنْ رَمَضَانَ، يَقُولُ: «تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْعَشْرِ الْأَوَّخِرِ مِنْ رَمَضَانَ». وَفِي رَوَايَةٍ: «فِي الْوَتْرِ مِنَ الْعَشْرِ الْأَوَّخِرِ مِنْ رَمَضَانَ». متفق عليه.

Artinya: 'Āisyah raḍiyallāhu 'anhā berkata, "Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wasallam biasanya beriktikaf pada sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadan. Beliau ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Carilah lailatulqadr pada sepuluh malam yang akhir dari Ramadan'."

Dalam riwayat yang lain, "Pada malam ganjil dari sepuluh hari terakhir Ramadan." (H.R. Bukhari dan Muslim).

24. Keutamaan Istigfar dan Berdoa di Akhir Malam

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، -حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ-، فَيَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ؟، مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ؟، مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ؟». متفق عليه.

Artinya: Dari Abu Hurairah raḍiyallāhu 'anhu bahwa Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wasallam bersabda, "Rabb kita *tabāraka wa ta'ālā* turun ke langit terendah pada setiap malam yaitu ketika sepertiga malam terakhir. Allah 'azza wa jalla berfirman, 'Siapa yang berdoa kepada-Ku niscaya Aku kabulkan, siapa yang meminta kepada-Ku niscaya Aku berikan, dan siapa yang memohon ampun kepada-Ku, niscaya Aku ampuni'." (H.R. Bukhari dan Muslim)

25. Di Antara Sifat Surga dan Penghuninya

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «قَالَ اللَّهُ: أَعَدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ، وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ، وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ، فَاقْرَأُوا إِن شِئْتُمْ: ﴿فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مِمَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ﴾ [السجدة: ١٧]». متفق عليه.

Artinya: Dari Abu Hurairah raḍiyallāhu 'anhu, bahwa Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Allah *ta'ālā* berfirman, 'Aku menyediakan untuk hamba-hamba-Ku yang saleh (pahala) yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah terdengar oleh telinga, juga tidak pernah terlintas dalam hati seorang manusia pun'. Coba simak firman-Nya (artinya), 'Maka tiada seorangpun yang dapat mengetahui pahala yang disembunyikan untuk mereka yang berupa apa-apa yang menyenangkan mata'." (Q.S. al-Sajdah:17). (H.R. Bukhari dan Muslim)

26. Di Antara Sifat Neraka dan Penghuninya

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «نَارُكُمْ هَذِهِ -الَّتِي يُوقَدُ ابْنُ آدَمَ- جُزْءٌ وَاحِدٌ مِنْ سَبْعِينَ جُزْءًا مِنْ حَرِّ جَهَنَّمَ. قَالُوا: وَاللَّهِ إِنْ كَانَتْ لِكَافِيَةٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: فَإِنَّهَا فَضَّلْتُ عَلَيْهَا بِتِسْعَةِ وَسِتِّينَ جُزْءًا، كُلُّهَا مِثْلُ حَرِّهَا». متفق عليه.

Artinya: Abu Hurairah *raḍiyallāhu ‘anhu* meriwayatkan dari Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* bersabda, “Api kalian ini yang dinyalakan oleh anak cucu Adam adalah satu dari tujuh puluh bagian panasnya neraka Jahanam.” Mereka (para sahabat) berkata, “Kalau seperti itu niscaya sudah cukup wahai Rasulullah.” Beliau bersabda, “Sesungguhnya (Jahanam itu) ditambahi enam puluh sembilan bagian, masing-masing seperti panasnya (api dunia).” (H.R. Bukhari dan Muslim)

27. Kewajiban Bertobat

عَنِ الْأَعْرَبِيِّ بْنِ يَسَارٍ الْمُرِّيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا أَيُّهَا النَّاسُ تُوبُوا إِلَى اللَّهِ، فَإِنِّي أَتُوبُ، فِي الْيَوْمِ إِلَيْهِ مِائَةٌ، مَرَّةً». رواه مسلم

Artinya: Dari al-Aghar bin Yasār al-Muzanī *raḍiyallāhu ‘anhu*, beliau berkata, “Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* bersabda, “Wahai sekalian manusia bertobatlah kepada Allah karena sesungguhnya aku bertobat dalam sehari kepada-Nya seratus kali.” (H.R. Muslim)

28. Zakat Fitrah

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: «فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ عَلَى الْعَبْدِ وَالْحُرِّ، وَالذَّكَرِ وَالْأُنْثَى، وَالصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ، وَأَمَرَ بِهَا أَنْ تُؤَدَّى قَبْلَ خُرُوجِ النَّاسِ إِلَى الصَّلَاةِ». متفق عليه.

Artinya: Dari Ibnu Umar *raḍiyallāhu ‘anhumā*, dia berkata, “Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* mewajibkan zakat fitrah satu *ṣa’* kurma atau satu *ṣa’* gandum atas umat muslim; hamba sahaya maupun orang merdeka, laki-laki maupun perempuan, kecil maupun besar. Beliau memerintahkannya ditunaikan sebelum orang-orang keluar untuk salat Id.” (H.R. Bukhari dan Muslim)

29. Beberapa Syiar di Hari Idulfitri

روى ابن أبي شيبة بسنده عن الزُّهْرِيِّ: «أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَخْرُجُ يَوْمَ الْفِطْرِ، فَيُكَبِّرُ حَتَّى يَأْتِيَ الْمُصَلَّى، وَحَتَّى يَقْضِيَ الصَّلَاةَ، فَإِذَا قَضَى الصَّلَاةَ، قَطَعَ التَّكْبِيرَ». إسناده صحيح، وهو مرسل، وله شواهد يتقوى بها.

Artinya: Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dengan sanadnya dari al-Zuhri, bahwasanya Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* keluar pada hari Idulfitri, lalu beliau takbiran sampai tiba di tempat salat hingga selesai salat Id. Apabila telah selesai salat beliau menghentikan

takbiran” (Sanadnya sahih dan mursal, namun memiliki jalur periwayatan lain hingga menguatkan hadis ini).

30. Keutamaan Puasa Enam Hari di Bulan Syawal

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ». رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Artinya: Dari Abu Ayyūb al-Anṣārī *radhiyallāhu ‘anhu* bahwa Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Siapa yang berpuasa selama Ramadan, kemudian melanjutkannya dengan enam hari puasa saat bulan Syawal maka ia seperti melakukan puasa setahun.” (H.R. Muslim).

31. Istikamah Setelah Ramadan

عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا غَيْرَكَ. قَالَ: «قُلْ: آمَنْتُ بِاللَّهِ، ثُمَّ اسْتَقِمْتُ». رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Artinya: Dari Sufyan bin Abdillah *radhiyallahu anhu* beliau berkata, “Saya berkata, ‘Wahai Rasulullah, sampaikanlah kepadaku dalam Islam suatu perkataan yang tidak perlu aku tanyakan kepada seorang pun setelahmu!’ Beliau menjawab, ‘Katakanlah, ‘Aku beriman kepada Allah lalu beristikamahlah!’” (HR. Muslim).

32. Qada Puasa Ramadan

عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: «كَانَ يَكُونُ عَلَيَّ الصَّوْمُ مِنْ رَمَضَانَ، فَمَا أَسْتَطِيعُ أَنْ أَفْضِيَهُ إِلَّا فِي شَعْبَانَ». متفق عليه.

Artinya: Aisyah *radiallahu ‘anha* berkata, “Aku masih memiliki utang puasa Ramadan, tetapi aku belum mampu mengqadanya kecuali pada bulan Syakban.” (H.R. Bukhari dan Muslim).

33. Seseorang yang Meninggal Dunia dan Memiliki Utang Puasa

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صِيَامٌ، صَامَ عَنْهُ وَلِيُّهُ». متفق عليه.

Artinya: Dari Aisyah *-radhiyallahu ‘anha-*, sesungguhnya Rasulullah *-shallahu ‘alaihi wasallam-* bersabda, “Siapa yang meninggal dunia dan punya kewajiban qada puasa maka walinya (keluarga atau ahli warisnya) berpuasa atas namanya.” (H.R. Bukhari dan Muslim).